

Dekonstruksi Makna dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya* Joko Pinurbo: Kajian Semiotika

The Deconstruction of Meaning in Joko Pinurbo's Poetry Collection Selamat Menunaikan Ibadah Puisi: A Semiotic Analysis

Chairunnisa Br Pulungan*, Diah Kusyani, Lailan Syafira Putri Lubis

Universitas Alwashliyah, Indonesia

* chairunnisapulungan02@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study aims to deconstruct the meanings embedded in Joko Pinurbo's poetry collection *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* through the perspectives of Roland Barthes' semiotics and Jacques Derrida's deconstruction theory. Employing a descriptive qualitative method with a semiotic textual analysis approach, the study analyzed 47 poems from the poetry collection *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* by Joko Pinurbo by examining their denotative and connotative meanings as well as the socio-cultural contexts represented in the texts. The findings reveal that connotative signs function as the primary mechanism for deconstructing established meanings, while ordinary domestic symbols are transformed into critical reflections on social, cultural, and spiritual issues. The poems challenge binary oppositions, particularly the sacred–profane dichotomy, generating multiple interpretations and rejecting fixed meanings. Furthermore, the analysis highlights critiques of moral crises, urban dehumanization, and social hypocrisy while reaffirming humanistic values, cultural syncretism, empathy, and inner sincerity. The study concludes that Joko Pinurbo's poetry employs language as a subversive medium to question dominant ideologies and expand literary interpretation.

Keywords

deconstruction;
semiotics; Joko
Pinurbo; binary
opposition

Article History

Received: 2026-06-07
Accepted: 2026-07-08

Copyright © 2026, Pulungan et al
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.561](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.561)

1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan pengalaman manusia melalui bahasa yang padat, estetis, dan sarat makna. Menurut Pradopo (2010), puisi merupakan struktur tanda yang mengandung lapisan makna sehingga pembaca perlu melakukan interpretasi secara mendalam terhadap simbol dan citraan yang digunakan penyair. Pendapat ini menunjukkan bahwa makna puisi tidak hanya berada pada tataran bahasa literal, tetapi juga pada hubungan antar tanda yang membentuk pengalaman estetik pembaca. Di dalam puisi, penyair tidak hanya menyampaikan gagasan

secara langsung, tetapi juga memanfaatkan simbol, metafora, dan berbagai tanda yang memungkinkan lahirnya beragam penafsiran. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap puisi tidak dapat dilakukan hanya pada tataran bahasa yang tampak, melainkan perlu mempertimbangkan berbagai lapisan makna yang tersembunyi di balik penggunaan tanda dan simbol tersebut. Dalam konteks ini, puisi menjadi ruang yang mempertemukan teks, pembaca, dan realitas sosial budaya yang melingkupinya.

Kajian mengenai makna dalam puisi telah banyak dilakukan melalui pendekatan semiotika. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang memungkinkan pembaca memahami pesan yang terkandung di dalam teks (Jayaningsih dkk., 2025). Penelitian Rohmad dkk. (2026) terhadap puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa analisis semiotik mampu mengungkap makna-makna yang tersirat melalui tanda-tanda kebahasaan yang digunakan penyair. Sementara itu, Rahayu (2021) menemukan bahwa ikon, indeks, dan simbol memiliki peran penting dalam membangun makna puisi karya Chairil Anwar. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian semiotika masih relevan digunakan untuk memahami kompleksitas makna yang terdapat dalam karya sastra, khususnya puisi.

Di sisi lain, perkembangan kajian sastra kontemporer menunjukkan bahwa makna dalam sebuah teks tidak selalu bersifat tunggal dan tetap. Perspektif dekonstruksi yang diperkenalkan Jacques Derrida memandang bahwa makna selalu terbuka terhadap kemungkinan penafsiran baru dan sering kali menghadirkan kontradiksi yang tidak disadari dalam pembacaan konvensional (Syafri dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, teks tidak lagi dipahami sebagai struktur yang menghasilkan satu makna tertentu, melainkan sebagai ruang yang memungkinkan hadirnya berbagai makna yang saling bernegosiasi. Beberapa penelitian telah memanfaatkan perspektif dekonstruksi untuk membaca karya sastra dan menunjukkan bahwa teks sastra sering kali menyimpan makna-makna yang berbeda dari pemahaman yang selama ini dianggap mapan.

Kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut. Puisi-puisi dalam buku ini menampilkan berbagai peristiwa keseharian yang dekat dengan kehidupan masyarakat, namun disajikan melalui bahasa yang ironis, simbolik, dan reflektif. Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang mampu mengangkat hal-hal sederhana menjadi ruang perenungan yang kaya makna. Simbol-simbol yang digunakannya sering kali menghadirkan tafsir yang beragam, terutama ketika dikaitkan dengan persoalan sosial, budaya, religiusitas, dan pengalaman kemanusiaan.

Penelitian mengenai karya Joko Pinurbo cenderung berfokus pada aspek stilistika, religiusitas, atau semiotika secara terpisah, sedangkan kajian yang mengintegrasikan semiotika Barthes dan dekonstruksi Derrida masih relatif terbatas sehingga membuka ruang penelitian lebih lanjut (Pradopo, 2010). Namun demikian, kajian yang menghubungkan pembacaan semiotik dengan proses dekonstruksi makna masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih berfokus pada identifikasi tanda dan simbol dalam puisi, sedangkan penelitian lain lebih menitikberatkan pada pembongkaran oposisi biner yang terdapat dalam teks. Oposisi biner merupakan struktur yang sering digunakan dalam teks untuk membangun hierarki makna, namun dekonstruksi berupaya membalik dan menggugat hierarki tersebut sehingga menghasilkan pemahaman baru terhadap teks (Wardiani, 2019). Padahal, tanda-tanda yang muncul dalam puisi tidak hanya membentuk makna, tetapi juga berpotensi menghadirkan pergeseran, ambiguitas, dan bahkan

pertentangan makna yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida dalam satu kerangka analisis. Integrasi ini tidak hanya mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif melalui sistem tanda, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna tersebut dibongkar, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui proses dekonstruksi sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif analitis yang lebih utuh terhadap puisi Joko Pinurbo dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan kedua pendekatan tersebut secara terpisah.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembacaan yang tidak hanya berhenti pada penafsiran makna denotatif dan konotatif, tetapi juga menelusuri bagaimana makna tersebut terus bergerak dan membuka kemungkinan tafsir yang lain. Dengan menggabungkan perspektif semiotika Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida, puisi dapat dibaca sebagai sistem tanda yang dinamis, di mana makna tidak hadir secara final, melainkan terus diproduksi melalui hubungan antar tanda, konteks sosial budaya, dan pengalaman pembacanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi makna dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo melalui kajian semiotika, mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam puisi, serta menjelaskan konteks sosial dan budaya yang berperan dalam pembentukan makna pada teks-teks tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi terhadap fenomena kebahasaan dan makna yang terdapat dalam teks sastra (Lima & McLymont, 2021). Sumber data utama penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, simbol, dan tanda yang terdapat dalam 47 puisi pada kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Ke-47 puisi tersebut dipilih karena seluruhnya memuat unsur tanda, simbol, dan representasi makna yang relevan dengan fokus penelitian mengenai semiotika Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida, sehingga memungkinkan analisis terhadap makna denotatif, konotatif, serta proses dekonstruksi makna secara komprehensif. Adapun data pendukung diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat, yaitu dengan membaca secara cermat keseluruhan puisi, mengidentifikasi data yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan kategori makna denotatif, konotatif, serta konteks sosial dan budaya yang ditemukan dalam teks.

Analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldaña analisis data model interaktif ini yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan, kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, peneliti mengidentifikasi makna denotatif pada

setiap puisi untuk memperoleh makna literal berdasarkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Tahap kedua, peneliti mengidentifikasi makna konotatif dan kode budaya berdasarkan teori semiotika Roland Barthes guna mengungkap makna yang bersifat implisit serta kaitannya dengan konteks sosial dan budaya. Tahap ketiga, hasil analisis semiotika tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan dekonstruksi terhadap oposisi biner dalam teks menggunakan teori Jacques Derrida dengan cara mengidentifikasi, membongkar, dan membalik hierarki makna yang terbentuk sehingga diperoleh kemungkinan makna-makna baru yang lebih beragam.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut ditelaah menggunakan perspektif dekonstruksi Jacques Derrida untuk mengungkap oposisi biner, ambiguitas, kontradiksi, serta kemungkinan makna alternatif yang muncul dalam puisi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan teori semiotika dan dekonstruksi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam kumpulan puisi yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dekonstruksi Makna dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi makna dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo ditemukan pada 47 data yang berasal dari 47 puisi yang dianalisis, sehingga setiap puisi merepresentasikan satu data utama dekonstruksi makna. Data tersebut memperlihatkan pembongkaran oposisi biner melalui berbagai simbol dan diksi keseharian yang menghasilkan beragam interpretasi terhadap realitas sosial, budaya, dan spiritual. Dekonstruksi tersebut bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu gugatan terhadap oposisi biner, penciptaan *différance*, dan munculnya *aporia* yang menolak makna tunggal. Dalam puisi-puisi Joko Pinurbo, benda-benda domestik seperti celana, kamar mandi, sarung, dan koran tidak hanya berfungsi sebagai objek keseharian, tetapi juga menjadi medium untuk mempertanyakan batas antara yang sakral dan yang profan. Salah satu contoh dapat dilihat pada puisi *"Tengah Malam"*. Pada puisi tersebut, penyair menuliskan:

*"Badai menggemuruh di ruang tidurmu.
Hujan menderas, lalu kilat, petir,
dan ledakan-ledakan waktu dari dadamu.*

...

*Kau menangis. Tapi panjang
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian." (Pinurbo, 2019)*

Larik tersebut menghadirkan simbol badai, hujan, kilat, dan ledakan waktu sebagai representasi pergulatan batin manusia. Secara denotatif, larik tersebut menggambarkan suasana malam yang dipenuhi badai dan hujan. Secara konotatif, simbol-simbol tersebut merepresentasikan gejala emosi, kegelisahan, dan konflik batin. Selanjutnya, melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, puisi ini membongkar oposisi biner antara kekacauan dan ketenangan, tangisan dan nyanyian, serta waktu sebagai realitas kronologis dan waktu sebagai pengalaman emosional. Tangisan yang terdengar sebagai nyanyian menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu dimaknai sebagai kesedihan, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi dan lahirnya makna baru.

Tabel 1. Temuan Dekonstruksi Makna

Aspek Temuan	Hasil	Kutipan Puisi
Jumlah data dekonstruksi	47 data	Terdapat pada 47 puisi yang dianalisis dalam <i>Selamat Menunaikan Ibadah Puisi</i> .
Oposisi biner dominan	Sakral–Profan	"Tengah Malam": " <i>Kau menangis. Tapi panjang / mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.</i> "
Strategi dekonstruksi	Reversal (pembalikan hierarki)	"Tengah Malam": tangisan yang umumnya dimaknai sebagai kesedihan dibalik menjadi bentuk keindahan melalui "nyanyian".
Efek makna	<i>Différance</i> dan <i>Aporia</i>	"Tengah Malam": makna tangisan menjadi ambigu karena sekaligus menghadirkan penderitaan dan keindahan.

Sumber: Hasil analisis penelitian (2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi-puisi Joko Pinurbo tidak menghadirkan makna yang final. Hasil ini sejalan dengan konsep *différance* Derrida yang menjelaskan bahwa makna selalu mengalami penundaan dan bergantung pada relasi dengan tanda-tanda lain sehingga tidak pernah benar-benar hadir secara utuh (Subiyanto & Sumartana, 2025). Simbol-simbol domestik justru digunakan untuk menggugat kemapanan konsep religius dan sosial yang selama ini dianggap absolut. Dengan demikian, puisi menjadi ruang dialog yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi baru. Temuan ini sejalan dengan pandangan Derrida bahwa makna selalu tertunda dan tidak pernah hadir secara utuh dalam sebuah teks.

3.2. Makna Denotatif dan Konotatif dalam Kumpulan Puisi

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa seluruh data puisi yang dianalisis mengandung makna denotatif dan konotatif yang saling berkaitan. Makna denotatif berfungsi sebagai fondasi literal yang mudah dikenali pembaca, sedangkan makna konotatif menjadi lapisan kedua yang menghadirkan kritik sosial, refleksi spiritual, dan dekonstruksi makna. Hasil penelitian menemukan 47 data makna denotatif dan 47 data makna konotatif yang tersebar dalam berbagai puisi.

Joko Pinurbo secara konsisten menggunakan diksi yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kata-kata seperti *celana*, *sarung*, *kamar mandi*, *koran*, *Tuhan*, dan *malaikat* memiliki makna literal yang mudah dipahami. Namun, ketika ditempatkan dalam konteks tertentu, kata-kata tersebut menghasilkan makna konotatif yang lebih luas dan kompleks. Misalnya, simbol *celana* tidak lagi sekadar pakaian penutup tubuh, tetapi juga dapat merepresentasikan identitas, harga diri, dan kondisi moral manusia. Sementara itu, simbol *malaikat* dan *mukjizat* tidak hanya merujuk pada konsep religius, tetapi juga menjadi sarana kritik terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Tabel 2. Contoh Makna Denotatif dan Konotatif

Tanda	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Makna Dekonstruktif
Celana	Pakaian penutup tubuh	Identitas, harga diri, kondisi moral	Membongkar anggapan bahwa identitas hanya ditentukan oleh penampilan; identitas dipahami sebagai

Sarung	Kain penutup tubuh	Tradisi, kesederhanaan, religiusitas	sesuatu yang cair dan dapat dipertanyakan.
Kamar mandi	Ruang untuk membersihkan diri	Ruang refleksi dan kesadaran diri	Membalik oposisi sakral–profan dengan menunjukkan bahwa ruang domestik juga dapat menjadi ruang spiritual.
Malaikat	Makhluk suci	Kritik sosial dan spiritualitas personal	Tidak hanya menjadi tempat membersihkan tubuh, tetapi juga ruang pencarian jati diri dan perenungan eksistensial.
Tuhan	Zat tertinggi	Otoritas moral dan pencarian makna hidup	Menggeser citra malaikat dari simbol kesucian absolut menjadi media kritik terhadap perilaku manusia.
			Membongkar pemahaman Tuhan sebagai otoritas yang tunggal menuju relasi yang lebih personal dan reflektif.

Sumber: Hasil analisis penelitian (2026)

Temuan ini memperlihatkan bahwa makna konotatif merupakan mesin utama dekonstruksi dalam puisi Joko Pinurbo. Melalui lapisan konotatif, benda-benda sederhana yang tampak biasa berubah menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial, ironi, dan refleksi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, makna dalam puisi tidak berhenti pada arti literal, tetapi terus berkembang sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman pembaca. Hal ini memperkuat pandangan Barthes bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah bersifat netral karena selalu membawa muatan ideologis yang diproduksi melalui pengalaman sosial pembacanya (Asdah, 2025).

3.3. Konteks Sosial dan Budaya dalam Kumpulan Puisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal penyair, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia kontemporer. Sastra pada dasarnya merupakan refleksi realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra sering menjadi sarana kritik terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan moral yang berkembang dalam kehidupan manusia (Julianto & Setiani, 2026). Hasil analisis menemukan 47 data yang mengandung konteks sosial dan budaya, yang berfungsi sebagai jembatan antara makna tekstual dan realitas kehidupan masyarakat.

Konteks sosial yang dominan dalam puisi-puisi tersebut meliputi kritik terhadap dehumanisasi kehidupan urban, kemunafikan kekuasaan, dan krisis moral masyarakat. Simbol-simbol seperti kota, bus, kursi, celana, dan sumpah digunakan untuk menggambarkan kehidupan modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Di sisi lain, konteks budaya yang muncul memperlihatkan kuatnya sinkretisme budaya Indonesia, yaitu pertemuan antara nilai religius, tradisi lokal, dan kehidupan modern yang saling memengaruhi.

Tabel 3. Temuan Konteks Sosial dan Budaya

Aspek	Temuan
Sosial	Dehumanisasi kehidupan urban
Sosial	Korupsi dan kemunafikan kekuasaan
Sosial	Krisis moral masyarakat

Budaya	Sinkretisme budaya Indonesia
Moral	Empati dan kejujuran batin
Moral	Cinta kasih dan humanisme

Sumber: Hasil analisis penelitian (2026)

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Joko Pinurbo tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi budaya. Melalui strategi dekonstruksi, penyair membongkar batas antara yang sakral dan yang profan sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai spiritualitas. Spiritualitas dalam puisi tidak ditempatkan pada ritual formal semata, tetapi diwujudkan melalui empati, kejujuran batin, dan penghargaan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, puisi-puisi dalam kumpulan ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kemunafikan sosial dan pandangan hidup yang seragam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo mengandung dekonstruksi makna yang dibangun melalui pembongkaran berbagai oposisi biner, terutama sakral–profan, spiritualitas–domestisitas, serta idealitas–realitas. Melalui kajian semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna denotatif dan konotatif saling berkaitan dalam membentuk pemaknaan puisi. Makna konotatif menjadi unsur yang dominan dalam menghasilkan pergeseran makna sehingga simbol-simbol sederhana yang berasal dari kehidupan sehari-hari mampu menghadirkan refleksi sosial, budaya, dan spiritual yang lebih luas. Sementara itu, melalui perspektif dekonstruksi Jacques Derrida, puisi-puisi Joko Pinurbo memperlihatkan bahwa makna tidak bersifat tunggal dan final, melainkan selalu terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi. Selain itu, konteks sosial dan budaya yang ditemukan dalam puisi menunjukkan adanya kritik terhadap dehumanisasi kehidupan urban, kemunafikan sosial, dan krisis moral, sekaligus menegaskan nilai-nilai humanisme, empati, kejujuran batin, dan sinkretisme budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa integrasi semiotika Roland Barthes dan dekonstruksi Jacques Derrida mampu membangun kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam kajian sastra. Semiotika Barthes berperan mengungkap struktur makna melalui makna denotatif, makna konotatif, dan kode budaya, sedangkan dekonstruksi Derrida memperluas hasil pembacaan tersebut melalui pembongkaran oposisi biner sehingga memperlihatkan ketidakstabilan dan keberagaman makna dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya penerapan kedua teori dalam kajian puisi Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa hasil pembacaan semiotik dapat dijadikan dasar bagi proses dekonstruksi untuk mengungkap makna-makna yang sebelumnya tersembunyi di balik struktur teks. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada identifikasi tanda atau pembongkaran oposisi biner secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu alur analisis sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap puisi Joko Pinurbo.

BIOGRAFI PENULIS

Chairunnisa Br Pulungan adalah mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan. Bidang kajian yang diminatinya meliputi sastra Indonesia, semiotika, dekonstruksi, kritik sastra, dan analisis karya sastra kontemporer.

Email: chairunnisapulungan02@gmail.com

Diah Kusyani adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan. Bidang keahlian yang ditekuninya meliputi bahasa dan sastra Indonesia, linguistik, pragmatik, analisis wacana, serta pembelajaran bahasa Indonesia. Ia aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan literasi, pembelajaran bahasa dan sastra, kajian linguistik, serta budaya lokal. Berbagai karya ilmiahnya telah dipublikasikan pada jurnal nasional dan prosiding ilmiah, dengan topik penelitian yang mencakup linguistik forensik, pragmatik, ekokritik sastra, analisis wacana kritis, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=CDjZDMIAAAAJ>

Lailan Syafira Putri Lubis adalah staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Alwashliyah (UNIVA) Medan. Bidang keilmuan yang menjadi fokus kajiannya meliputi pendidikan bahasa Indonesia, literasi, linguistik, sastra Indonesia, bimbingan dan konseling, serta pengembangan karakter dalam pendidikan. Beliau aktif melaksanakan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, literasi, pendidikan karakter, motivasi belajar, serta kajian sastra dan budaya.

Google Scholar: <https://scholar.google.com/citations?user=swp4omcAAAAJ>

DAFTAR PUSTAKA

- Asdah, A. N. (2025). Membaca tanda dan ideologi dalam iklan dan poster multikonteks: Analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi sosial di media digital. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(6), 35–46. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v4i6.3978>
- Jayaningsih, A. A. R., Antara, I. P. J., & Candrakusuma, I. G. N. O. (2025). Analisis semiotika Roland Barthes pada buku kumpulan cerita pendek *Sagra*. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 6(2), 29–43.
- Julianto, I. R., & Setiani, H. (2026). Relasi kuasa dalam cerpen “Setiap Hari Ia Melihat Penculik Anaknya” karya Seno Gumira Ajidarma. *BASTRA: Bahasa dan Sastra*, 11(2), 1030–1040.
- Lima, W., & McLymont, E. F. N. (2021). Qualitative research methods: A critical analysis. *International Journal of Engineering and Management Research*, 11(2), 189–199. <https://doi.org/10.31033/ijemr.11.2.27>

- Pinurbo, J. (2019). *Selamat menunaikan ibadah PuiSi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi Chairil Anwar menggunakan teori Charles Sanders Peirce. *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(1).
- Rohmad, A. F., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2026). Makna simbolik dalam puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. *Journal of Community Service*, 8(1), 133–144.
- Subiyanto, P., & Sumartana, I. M. (2025). Jacques Derrida dan teori dekonstruksi: Membongkar stabilitas makna dalam bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP IX)*, 1, 93–97. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v7i1.93-97>
- Syafri, M., Adam, A., & Kamaruddin, S. A. (2025). Dekonstruksi Derrida dan pengaruhnya pada kajian pangan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.5009>
- Wardiani, S. R. (2019). Oposisi biner dalam sajak *Abel dan Caïn* karya Charles Baudelaire. *Metahumaniora*, 9(1), 131–141. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i1.23411>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>